

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1.1 Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan Laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik. Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba diantaranya yaitu besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage* tingkat penjualan dan perubahan laba dimasa lalu. Pertumbuhan Laba suatu perusahaan bisa saja mengalami kenaikan untuk tahun sekarang ini namun juga bisa mengalami penurunan tahun berikutnya. Karena Pertumbuhan Laba yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum [17].

Salah satu yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba yaitu laba bersih, dimana laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba-rugi. Dalam mengukur laba bersih atau laba-rugi bersih, yang menekankan pada perhitungan langsung antara pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu. Laba bersih mencerminkan hak pemilik setelah semua kewajiban yang terkait dengan dan pajak terselesaikan. Laba bersih diharapkan menjadi indikasi dari kinerja perusahaan [18]. Pertumbuhan Laba yang meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Laba yang diperoleh untuk kelangsungan kehidupan perusahaan. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya ialah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Setiap perusahaan skala kecil, menengah atau besar, penting sekali untuk menghasilkan Pertumbuhan Laba. Karena Pertumbuhan Laba itulah yang

diharapkan oleh pemegang saham. Apabila untuk perusahaan publik, investor tidak hanya ingin melihat laba saat ini, tetapi lebih penting lagi pertumbuhan perusahaan. Sebenarnya meskipun saat ini perusahaan masih dalam keadaan rugi, asal dimasa depan bisa menghasilkan laba, investor akan membeli juga, malah untuk perusahaan yang demikian harga sahamnya bisa mudah pada saat ini dan baru kemudian akan naik [19]. Dalam penelitian ini Pertumbuhan Laba dirumuskan dengan [17]:

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}} \quad (2.1)$$

Dalam penelitian ini Pertumbuhan Laba dirumuskan dengan :

Keterangan :

ΔY_{it} = Pertumbuhan Laba pada periode t

Y_{it} = Laba perusahaan i pada periode t

Y_{it-1} = Laba perusahaan i pada periode t-1

2.1.2. *Working Capital to Total Asset*

Working Capital to Total Asset (WCTA) merupakan perbandingan antara aset lancar dikurang dengan utang lancar terhadap total aset dan posisi modal kerja. Modal kerja yang dimaksud adalah modal kerja neto yaitu sebagian dari aset lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Dengan modal kerja yang besar, diharapkan kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh akan meningkat. Laba ini digunakan oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya saat jatuh tempo. Setiap perusahaan dapat menilai secara langsung melalui jumlah aset lancar dengan utang lancar. Tingginya aset lancar yang dimiliki perusahaan mengisyaratkan bahwa perusahaan dibandingkan dengan utang lancarnya perusahaan mampu membayar utang lancar dengan aset lancar yang dimilikinya. Efisiensi dari selisih antara aset lancar dengan utang lancar tersebut menyebabkan peningkatan Pertumbuhan Laba [20].

Analisis pendekatan modal kerja dapat dilihat dengan pendekatan:

- a. Konsep Kuantitatif yang menitik beratkan pada segi kuantitas yang tertanam dalam aset yang masa perputarannya kurang setahun. Modal kerja ini adalah keseluruhan elemen aset lancar tanpa memperhitungkan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Modal kerja ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*)
- b. Modal kerja kualitatif yaitu semua aset lancar tetapi telah mempertimbangkan kewajiban-kewajiban jangka pendek. Berarti modal kerja ini adalah selisih antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek. Konsep ini merupakan ukuran sampai sejauh mana pemerintah daerah dilindungi dari masalah likuiditas [21].

Working Capital to Total Asset menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban utang lancarnya dari total aset dan modal kerja. *Working Capital to Total Asset* merupakan perbandingan antara aset lancar dikurang utang lancar dengan jumlah aset. Meningkatnya pendapatan perusahaan, maka akan lebih mudah bagi perusahaan untuk membayar utang-utangnya dan perolehan laba juga semakin meningkat. Jumlah *Working Capital To Total Asset* mengindikasikan jumlah aset yang dibelanjai dan sumber dana *long term debt*, yang tidak membutuhkan *repayment* dalam *short-term*. Makin besar angka *Working Capital to Total Asset* ini berarti makin kuat tingkat *creditor production* jangka pendek, dan makin besar kepastian bahwa utang jangka pendeknya akan dilunasi pada tepat waktu [22].

Working Capital to Total Asset atau yang sering disebut sebagai perhitungan modal kerja terhadap perusahaan, dimana *Working Capital to Total Asset* akan memprediksi modal yang digunakan disetiap perusahaan oleh sebab itu ketika perusahaan yang kita memiliki ukuran yang besar maka akan semakin besar juga modal yang kita gunakan begitu juga sebaiknya, sehingga *Working Capital to Total Asset* sangat berperan penting dalam sebuah perusahaan serta pada saat modal yang digunakan pada perusahaan terhitung besar maka kita pastinya akan mengharapkan keuntungan yang besar. Dalam penelitian ini *Working Capital to Total Asset* dirumuskan dengan [22].

$$\text{Working Capital to Total Asset} = \frac{\text{Aset lancar-utang lancar}}{\text{Jumlah Aset}} \quad (2.2)$$

2.1.3. *Operating Income To Total Liabilities*

Operating Income To Total Liabilities (OITL) yaitu mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menggunakan aset dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara laba operasi dengan total utang. Perusahaan yang memiliki *Operating Income To Total Liabilities* tinggi dan mampu menahan tingkat *total liabilities* maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengurangi rasio tingkat utangnya. Apabila hal ini terjadi, maka diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan masa yang akan datang. Dengan demikian *Operating Income to Total Liabilities* mempengaruhi perubahan laba masa yang akan datang [23].

Operating Income to Total Liabilities perbandingan antara laba operasional sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total utang. Semakin besar *Operating Income to Total Liabilities* menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penjualan besar dibanding total utangnya, artinya perusahaan mampu membayar utang-utangnya. Dengan demikian kelangsungan operasi perusahaan tidak akan terganggu, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat dan laba yang diperoleh semakin besar.

Operasi yang efektif adalah operasi yang dapat memperoleh atau melampaui tujuan yang ditetapkan dari operasi tersebut. Operasi yang efektif sangat penting bagi strategi yang sukses. Operasi yang tidak efektif mengakibatkan hasil yang mengecewakan, menghabiskan kas dan sumber daya lainnya dan dapat mengakibatkan suatu organisasi mengalami kegagalan. Ketidak efektifan operasi yang berulang-ulang sering memaksa perusahaan untuk meninggalkan atau memodifikasi strateginya. Hampir semua organisasi memiliki tujuan strategis yang bermacam-macam. Sebuah perusahaan sebaiknya mengukur tujuan-tujuan strategisnya agar manajemen memiliki gambaran yang jelas mengenai efektivitas operasi secara keseluruhan dan kelayakan pencapaian tujuan strategis. Kemudian aspek operasi lainnya yang menarik bagi manajemen adalah

operasi yang efisien dimana tidak membuang-buang sumber daya secara cuma-cuma dalam melaksanakan operasinya. Penentuan efisiensi terpisah dengan penentuan efektivitas. Sebuah perusahaan dapat efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan untuk operasinya, tetapi masih belum efisien. Sebaliknya, perusahaan yang efisien mungkin belum efektif jika gagal mencapai tujuan operasinya [24].

Laba operasi ini menyangkut laba rugi perusahaan dimana penghasilan dan biaya-biaya termasuk pendapatan dari suatu usaha yang menghasilkan suatu angka pendapatan bersih pada suatu periode waktu tertentu [25]. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur sejauh mana laba operasional menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban. Apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya, maka pihak perusahaan akan kehilangan kepercayaan para kreditor dalam hal tingkat kredibilitas perusahaan. Serta hal ini dapat berakibat timbulnya tuntutan hukum kreditor dan tingkat falid (kebangkrutan) perusahaan semakin besar. Sedangkan apabila rasio laba operasional terhadap kewajiban tinggi maka tingkat perusahaan untuk melunasi kewajiban semakin besar, sehingga hal ini dijadikan sebagai ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Dalam penelitian *Operating Income to Total Liabilities* dirumuskan dengan [23].

$$\text{Operating Income to Total Liabilities} = \frac{\text{Laba operasi sebelum bunga dan pajak}}{\text{Jumlah utang}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Total Aset Turnover

Total Aset Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Apabila perusahaan menghasilkan penjualan yang sama dengan aset lebih sedikit berarti perusahaan tersebut semakin efektif, karena memerlukan tingkat investasi yang lebih rendah. Efektifnya perusahaan menggunakan asetnya, maka sedikit aset yang perlu ada di perusahaan. Rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi menjadi dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan [26]. Dalam hal ini rata-rata industri perputaran

total aset sebesar 2 kali. Aset merupakan suatu bentuk sumber daya ataupun alokasi dana investasi perusahaan. Aset dapat dikelompokkan menjadi dua jenis aset, antara lain:

1. Aset lancar

Aset lancar merupakan aset yang bisa dikonversi menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun seperti kas dan setara kas, investasi jangka pendek, piutang usaha, persediaan, beban dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya.

2. Aset tidak lancar

Aset tidak lancar merupakan aset yang memberikan manfaat lebih dari satu tahun seperti investasi jangka panjang, aset tetap, dan aset tidak lancar lainnya [27]

Total Aset Turnover juga digunakan untuk mengukur berapa kali total aset perusahaan menghasilkan penjualan. Ini juga dapat diartikan TATO mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari aset, *Total Aset Turnover* yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset-asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Dengan rasio ini akan diketahui efektifitas penggunaan aset operasi perubahan dalam menghasilkan penjualan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Aset Turnover* yaitu:

1. Dengan menambah modal usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales sebesar-besarnya.
2. Dengan mengurangi *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan aset sebesar-besarnya [18].

Total Aset Turnover mencerminkan sampai seberapa jauh aset perusahaan mampu mendukung pencapaian penjualan. Semakin tinggi perputaran berarti semakin efektif penggunaan dari aset tersebut. Sementara rasio perputaran usaha mencerminkan berapa kali piutang berputar dalam setahun. *Total Aset Turnover* penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan, akan tetapi lebih penting lagi bagi pihak manajemen dalam mengukur efisien tidaknya penggunaan aset perusahaan dalam rangka menunjang kegiatan operasionalnya sehari-hari. Jika perusahaan dapat sumbar dayanya secara efisien untuk meningkatkan penjualan, maka hal ini akan baik bagi Pertumbuhan Laba

perusahaan. Rasio ini cukup sering digunakan karena cakupannya yang menyeluruh. *Total Aset Turnover* dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan penjualan yang sama dengan aset lebih sedikit berarti perusahaan tersebut semakin efektif, karena memerlukan tingkat investasi yang lebih rendah [18].

Bila nilai *Total Aset Turnover* ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan mendorong peningkatan laba sehingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan. *Total Aset Turnover* dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dibandingkan dengan nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio *Total Aset Turnover* yang tinggi akan menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya dan pengeluaran modal. Rasio *Total Aset Turnover* yang tinggi akan menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya dan pengeluaran modal. Tanpa memandang jenis usaha, rasio ini dapat menggambarkan sampai seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan, Dalam penelitian ini *Total Aset Turnover* dirumuskan dengan [26].

$$\text{Total Aset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \quad (2.4)$$

2.1.5. *Return on Assets*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas manajemen. *Return on Assets* yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan berbanding aset yang relatif tinggi. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai *Return on Assets* yang tinggi, karena perusahaan dengan nilai *Return on Assets* yang tinggi mampu menghasilkan tingkat keuntungan lebih besar dibandingkan perusahaan dengan *Return on Assets* rendah. *Return on Assets* adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total aset [28].

Return on Assets juga mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang ditanamkan dalam bentuk aset. Istilah lain dari laba atas aset adalah tingkat pengembalian atas aset. Tujuan perhitungan rasio ini adalah untuk mengetahui sampai seberapa jauh aset yang digunakan dapat menghasilkan laba [29].

Adapun kegunaan *Return on Assets* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan.

Dengan demikian secara umum *Return on Assets* sangat penting bagi suatu perusahaan. Dengan mengetahui *Return on Assets*, perusahaan dapat melihat perkembangan laba atas aset yang dimiliki apakah berkembang ataupun menurun [30].

Return on Assets menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektifitas penggunaan aset. *Return on Assets* juga diartikan dengan cara pertama yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam mendaya gunakan aset untuk memperoleh laba serta untuk mengukur hasil total untuk penyediaan sumber dana yaitu kreditor dan investor. *Return on Assets* dengan angka positif akan menunjukkan keseluruhan aset yang perlu dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba-rugi bagi perusahaan. *Return on Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara keseluruhan, Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan bila

diukur dari nilai aset. Semakin rendah rasio ini, maka semakin kurang baik, begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini *Return on Assets* dengan dirumus dengan [29].

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

2.1.6. *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas. Rasio *Return on Equity* ini merupakan komponen dari rasio neraca dan rasio laba rugi. *Return on Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, berdasarkan modal. Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur *rentabilitas* modal sendiri dan menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri [1].

Ada beberapa faktor yang dapat dipengaruhi *Return on Equity* yaitu laba bersih (*Net Income*) dan Ekuitas (*Equity*). Yang dimaksud dengan laba bersih adalah penghasilan bersih (*Net Income*) yang digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti *Return on Equity* atau *Earnig per share*. Laba bersih ini merupakan selisih dari pendapatan dan beban. Laba bersih biasanya dicantumkan pada laporan laba-rugi. Rasio *Return on Equity* ini sangat penting bagi pemegang saham, karena mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham pada perusahaan. Semakin rendah *Return on Equity* maka semakin kecil tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham perusahaan. *Return on Equity* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah ditanamkan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham [18].

Atas kondisi tersebut, dalam penentuan target *Return on Equity*, perlu dicatat beberapa hal, yaitu:

1. Data tersebut harus dipahami dari negara asalnya.
2. Anggaphlah perusahaan akan menggunakan data tersebut, maka perusahaan menempatkan diri sejajar dengan perusahaan yang dihitung *Return on Equity*.
3. Apabila perusahaan menganggap lebih tinggi kemampuannya dari rata-rata perusahaan tersebut, perusahaan dapat menanmbahnya dengan sejumlah premi.

Adanya tingkat *Return on Equity* yang berbeda mestinya menginspirasi tuntutan tingkat *Return on Equity* yang berbeda sebuah *holding company* menetapkan target pada berbagai macam anak perusahaannya [31].

Bagi pemilik modal, *Return on Equity* lebih penting dari rasio laba bersih terhadap penjualan, yaitu untuk mengetahui sampai seberapa jauh hasil yang diperoleh dari penanaman modalnya. Karena yang dibandingkan adalah laba bersih dengan ekuitas atau modal sendiri. Pengertian ekuitas adalah seluruh ekuitas yang tertanam diperusahaan, termasuk didalamnya saldo laba (laba ditahan). Dengan rasio tersebut, pemilik dapat membandingkan antara hasil di perusahaan satu dengan perusahaan lainnya [26].

Berdasarkan teori diatas disimpulkan bahwa *Return on Equity* digunakan untuk mengukur laba bersih terhadap modal sendiri. Dalam penelitian ini *Return on Equity* dirumuskan dengan [26].

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \quad (2.6)$$

2.1.7. Likuiditas

Perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa factor yaitu: Pertama, hal ini bisa dikarenakan memang perusahaan tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aset lainnya seperti menangih piutang, menjual surat – surat berharga, atau menjual sediaan atau aset lainnya [1].

Dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengalami hal sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena adanya aktivitas yang dilakukan secara tidak optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan [1].

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utang lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hak tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya. Kemudian, perusahaan dapat berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan rasio analisis likuiditas [1].

Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih [1].

Berikut ini tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Pada saat suatu perusahaan mengalami risiko likuiditas ada beberapa sebab yang melatar belakangnya, yaitu:

- a. utang perusahaan yang berada pada posisi *extreme leverage*. *Extreme leverage* artinya utang perusahaan sudah berada dalam kategori yang membahayakan perusahaan itu sendiri.
- b. Jumlah utang dan berbagai tagihan yang datang disaat jatuh tempo yang begitu besar, baik utang diperbankan, leasing, mitra bisnis, utang dagang, termasuk utang dalam bentuk Bunga obligasi yang sudah jatuh tempo yang harus secepatnya dibayar dan berbagai bentuk tagihan lainnya.
- c. Perusahaan telah melakukan kebijakan strategi yang salah sehingga memberi pengaruh pada kerugian yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang.
- d. Kepemilikan aset perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menstabilkan perusahaan, yaitu sudah terlalu banyak aset yang dijual sehingga jika aset yang tersisa tersebut masih ingin dijual maka itu juga tidak mencukupi untuk menstabilkan perusahaan.
- e. Penjualan dan hasil keuntungan yang diperoleh adalah terjadi penurunan yang sistematis serta *fluktuatif*. Jika penjualan dan keuntungan diperoleh bersifat *fluktuatif*, maka artinya perusahaan harus melakukan perubahan konsep sebelum terlambat.
- f. Perusahaan sering melakukan kebijakan gali lubang dan tutup lubang pada kewajiban jangka pendek [32].

Dalam hal ini rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi persediaan dan piutang [1].

Alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau likuiditas.
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga [32].

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tau bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya

ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis [1].. Dalam penelitian ini dirumus dengan [1].

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{utang Lancar (Current Liabilities)}} \quad (2.7)$$

2.1.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan resiko usaha besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aset. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan [33].

Ukuran Perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, Ukuran Perusahaan dibagi kedalam 4 kategori yaitu [34]:

1. Usaha mikro adalah produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi perorangan atau badan usaha yang bukan Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)
4. Usaha Besar
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

Ukuran Perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah aset dari perusahaan tersebut. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut [33].

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset}) \quad (2.8)$$

1.2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba karena peneliti ini mengacu pada

1. Alief Syaifatu Rohmah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Asa Cipta Asri Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode yaitu metode bersifat kasus dan dalam pengambil sampel juga bersifat kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Curent Rasio*, *Total Aset Turnover*, *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial variabel *Total Aset Turnover*, *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. [9].
2. Ahmad Heru Kurniawan melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan

Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode yaitu *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Current liabilities To Inventory (CLI)*, *Net profit margin (NPM)*, *Operating Income To Total Liabilities (OITL)*, *Total Asset Turnover (TATO) Gross Profit Margin (GPM)* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial variabel *Operating Income To Total Liabilities (OITL)*, *Total Asset Turnover (TATO) Gross Profit Margin (GPM)* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba dan *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Current liabilities To Inventory (CLI)*, *Net profit margin (NPM)* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [10].

3. Anggi Maharani Safitri dan Mukaram melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin* atas Pertumbuhan Laba sebagian perusahaan industri barang konsumsi itu tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015”. Penelitian ini dengan menggunakan data sekunder dan sampel yang digunakan sebanyak 31 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Net Profit Margin*, *Return on Assets* dan *Return on Equity* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial variabel *Net Profit Margin* dan *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan *Return on Assets* mempunyai tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [11].
4. Azaria Ra Bionda dan Nera Marida Mahdar melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan sampel sebanyak 13 perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets* dan *Return on Equity* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan. Secara parsial variabel *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets* dan *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan [14].

5. Agustina Rice melakukan penelitian melakukan penelitian tahun 2016 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode yaitu *purposive sampling* dan menggunakan sampel sebanyak 137 sampel perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Rasio keuangan (*Current Ratio, Inventory Turnover, Leverage, Earning Power* dan *Net Profit Margin*), tingkat penjualan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial variabel *Current Ratio, Inventory Turnover, Leverage, Earning Power* dan *Net Profit Margin*, sales penjualan, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dan Ukuran Perusahaan tidak Mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan terhadap Pertumbuhan Laba [15].
6. Berlian Silaban melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Working Capital to Total Asset*, IT, DER, dan ROA terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan industri dasar dan kimia pada periode 2013-2017”. Penelitian ini menggunakan metode yaitu metode *purposive sampling* dan menggunakan sampel sebanyak 52 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Working Capital to Total Asset (WCTA), Debt to Equity Ratio (DER), Inventory Turnover, Return on Assets (ROA)* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan. Secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba dan *Working Capital to Total Asset (WCTA), Inventory Turnover, Return on Assets (ROA)* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan [13].
7. Hasudungan Pangaribuan melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Non Bank yang tergabung dalam kelompok LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014”. Penelitian ini menggunakan metode yaitu *purposive sampling* dan sampel yang digunakan sebanyak 22 perusahaan. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa secara simultan *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Total Aset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Current liabilities to inventory* (CLI), *Operating income to total assets* (OITL) dan *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial variabel *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Total Aset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba dan *Current liabilities to Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Liabilities* (OITL), *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [6].

8. Ima Adriyani melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menguji Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Peneliti ini menggunakan menggunakan metode yaitu *purposive sampling* dan sampel yang digunakan sebanyak 9 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Aset Turnover* (TATO), dan *Return on Assets* (ROA) mempunyai pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial variabel *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba dan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Aset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [12].
9. Melinda Kusuma Dewi dan Rilla Gantino melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Working Capital to Total Asset*, *Operating Income to Total Liabilities*, dan *Return on Equity* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Transportasi dan Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017”. Penelitian ini menggunakan metode yaitu *purposive* dan *cluster sampling* dan sampel yang digunakan sebanyak 35 di perusahaan Transportasi sedangkan Konstruksi dan Bangunan sebanyak 16 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Working Capital to Total Asset*, *Operating Income to Total Liabilities*, dan *Return on Equity* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial variabel *Working Capital To Total Asset*,

Operating Income to Total Liabilities tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada dua sub sektor ini dan *Operating Income to Total Liabilities* tidak berpengaruh pada dua sub sektor ini [5].

10. Tias penget wigati melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018”. Penelitian ini menggunakan metode yaitu *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 25 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Aset Turnover*, pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan serta Ukuran Perusahaan mampu memoderasi terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan. Secara parsial variabel *Current Ratio*, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan dan *Total Aset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan. [8].
11. Teguh Erawati dan Ignatius Joko Widayanto melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Working Capital to Total Asset*, *Operating Income to Total Liabilities*, *Total Aset Turnover*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity*” terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2010 – 2014”. Penelitian ini menggunakan metode yaitu metode *purposive sampling* dan sampel yang digunakan sebanyak 40 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Operating Income To Total Liabilities* (OITL), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Working Capital to Total Asset* (WCTA), dan *Total Aset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial variabel *Operating Income to Total Assets* (OITL), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba dan *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Total Aset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [7].

Table 1.1. Review Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Judul | Variabel | Hasil |
|--|---|---|---|
| Alief Syaifatu rohmah dan Sonang Sihotang (2019) [9] | Pengaruh rasio keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Asa Cipta Asri Surabaya | <u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Total Aset Turnover</i> 3. <i>Net Profit Margin</i> | <u>Secara Simultan</u> <i>Curent Rasio, Total Aset Turnover, Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara Parsial</u> 1. <i>Total Aset Turnover, Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. 2. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. |
| AhmadHeru Kurniawan (2017) [10] | Analisis rasio keuangan untuk memprediksi Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). | <u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Working Capital to Total Asset</i> 2. <i>Current Liabilities To Inventory</i> 3. <i>Operating Income to Total Asset</i> 4. <i>Total Asset Turnover</i> 5. <i>Net Profit Margin</i> 6. <i>Gross Profit Margin</i> | <u>Secara Simultan</u> <i>Working Capital to Total Asset (WCTA), Current liabilities to Inventory (CLI), Net profit margin (NPM), Operating Income to Total Liabilities (OITL), Total Asset Turnover (TATO) Gross Profit Margin (GPM)</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara Parsial</u> 1. <i>Operating Income to Total Liabilities (OITL), Total Asset Turnover (TATO) Gross Profit Margin (GPM)</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. 2. <i>Working Capital to Total Asset (WCTA), Current liabilities to Inventory (CLI), Net profit margin (NPM)</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. |
| Anggi Maharani Safitri dan Mukaram (2018) [11] | Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | <u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Net Profit Margin</i> 2. <i>Return on Assets</i> 3. <i>Return on Equity</i> | <u>Secara Simultan</u> <i>Net Profit Margin, Return on Assets dan Return on Equity</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara Parsial</u> 1. <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. 2. <i>Return on Assets</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. |

Tabel 2.1 Lanjutan

| Peneliti | Judul | Variabel | Hasil |
|--|---|---|---|
| Azaria Ra Bionda dan Nera Marida Mahdar (2017) [14]. | Pengaruh <i>Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets</i> , dan <i>Return on Equity</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia | <u>Variabel Dependen</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen</u> 1. <i>Gross Profit Margin</i> 2. <i>Net Profit Margin</i> 3. <i>Return on Assets</i> 4. <i>Return on Equity</i> | <u>Secara Simultan</u> <i>Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets</i> dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan <u>Secara Parsial</u> <i>Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets</i> dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan. |
| Agustina Rice (2016) [15]. | Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | <u>Variabel Dependen</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen</u> 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Inventory Turnover</i> 3. <i>Leverage</i> 4. <i>Earning Power</i> 5. <i>Net Profit Margin</i> 6. <i>Sales</i> 7. Tingkat inflasi 8. Pertumbuhan ekonomi <u>Variabel moderasi</u> Ukuran Perusahaan | <u>Secara Simultan</u> Rasio keuangan (<i>Current Ratio, Inventory Turnover, Leverage, Earning Power</i> dan <i>Net Profit Margin</i>), tingkat penjualan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba <u>Secara Parsial</u> 1. <i>Current Ratio, Inventory Turnover, Leverage, Earning Power</i> dan <i>Net Profit Margin</i> , sales penjualan, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. 2. Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan terhadap Pertumbuhan Laba |
| Berlian Silaban (2020) [13] | Pengaruh <i>Working Capital To Total Asset, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Kimia Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 | <u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen</u> 1. <i>Working Capital to Total Asset</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Inventory Turnover</i> 4. <i>Return on Assets</i> | <u>Secara Simultan</u> <i>Working Capital to Total Asset (WCTA), Debt to Equity Ratio (DER), Inventory Turnover, Return on Assets (ROA)</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan. <u>Secara Parsial</u> 1. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. |

Tabel 2.1 Lanjutan

| Peneliti | Judul | Variabel | Hasil |
|---------------------------------|--|---|---|
| | | | 2. <i>Working Capital to Total Asset (WCTA), Inventory Turnover, Return on Assets (ROA)</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan. |
| Hasudungan Pangaribuan 2017 [6] | Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan non bank yang tergabung dalam kelompok LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2014. | <p><u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Working capital to total asset</i> 2. <i>Current Liabilities to Inventory</i> 3. <i>Operating Income To Total Liabilities</i> 4. <i>Total Aset Turnover</i> 5. <i>Net Profit Margin</i> 6. <i>Gross Profit Margin</i> | <p><u>Secara Simultan :</u> <i>Working Capital to Total Asset (WCTA), Total Aset Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM), Current Liabilities to Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL)</i> dan <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Working Capital to Total Asset (WCTA), Total Aset Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. 2. <i>Current liabilities to inventory (CLI), Operating Income To Total Liabilities (OITL), Gross Profit Margin (GPM)</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. |
| Ima Adriyani (2015) [12]. | Pengaruh rasio keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) | <p><u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Asset Ratio</i> 3. <i>Total Aset Turnover</i> 4. <i>Return on Assets</i> | <p><u>Secara Simultan</u> <i>Current Ratio (CR), Debt to asset ratio (DAR), Total Aset Turnover (TATO), dan Return on Assets (ROA)</i> mempunyai pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.</p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Assets (ROA)</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan. 2. <i>Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Total Aset Turnover (TATO)</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan. |

Tabel 2.1 Lanjutan

| Peneliti | Judul | Variabel | Hasil |
|---|--|--|---|
| Melinda Kusuma Dewi, Rilla Gantino (2019) [5] | Perbandingan Pengaruh <i>Working Capital To Total Assets (WCTA)</i> , <i>Operating Income To Total Liabilities (OITL)</i> , dan <i>Return on Equity (ROE)</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi dan Sub Sektor Kosntruksi dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017 | <p><u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Working Capital to Total Asset</i> 2. <i>Operating Income To Total Liabilities</i> 3. <i>Return on Equity</i></p> | <p><u>Secara Simultan</u> <i>Working Capital to Total Asset</i>, <i>Operating Income to Total Liabilities</i>, dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.</p> <p><u>Secara Parsial</u> 1. <i>Working Capital to Total Asset</i>, <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada dua sub sektor ini. 2. <i>Operating Income to Total Liabilities</i> tidak berpengaruh pada dua sub sektor ini.</p> |
| Tias penget wigati (2020) [8]. | Pengaruh rasio keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. | <p><u>Variabel Dependen</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen</u> 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Total Aset Turnover</i> 4. Pertumbuhan penjualan</p> <p><u>Variabel Moderasi</u> Ukuran Perusahaan</p> | <p><u>Secara Simultan</u> <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Total Aset Turnover</i>, pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan serta Ukuran Perusahaan mampu memoderasi terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan.</p> <p><u>Secara Parsial</u> 1. <i>Current Ratio</i>, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan. 1. <i>Total Aset Turnover</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan.</p> |

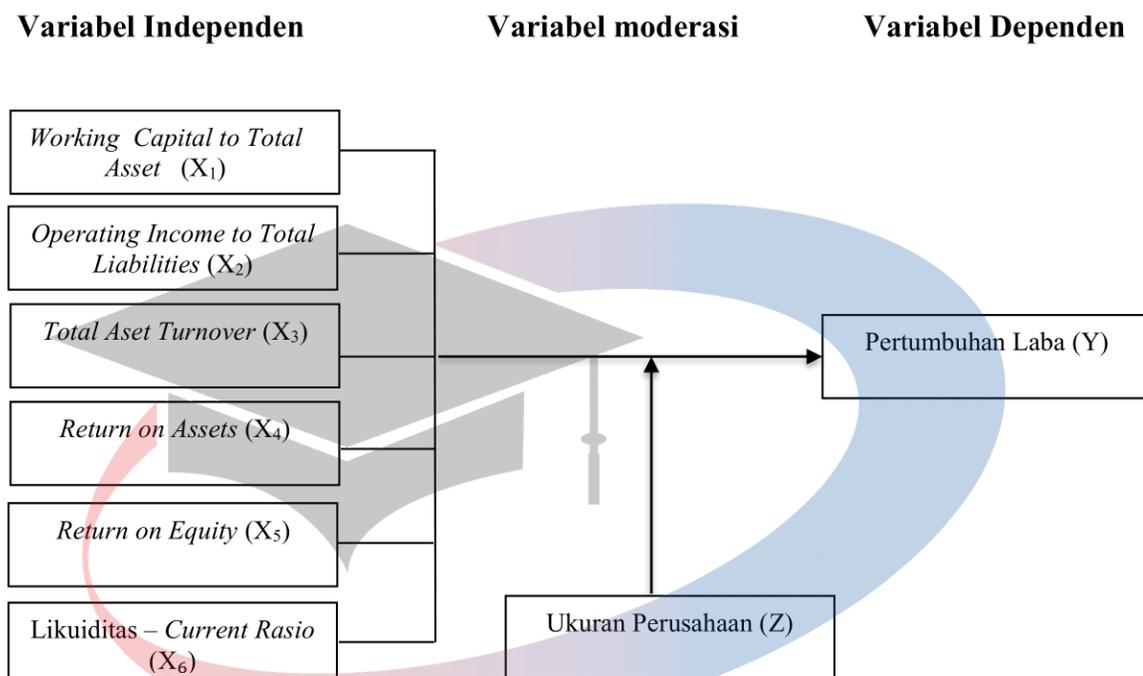
UNIVERSITAS
MIKROSKIL

Tabel 2.1 Lanjutan

| Peneliti | Judul | Variabel | Hasil |
|---|---|--|--|
| Teguh Erawati dan Ignatius Joko Widayanto (2016) [7]. | Pengaruh <i>Working Capital To Total Asset, Operating Income To Total Liabilities, Total Aset Turnover, Return on Assets</i> , dan <i>Return on Equity</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. | <p><u>Variabel Dependen</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Dependen</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Working Capital to Total Asset</i> <i>Operating Income to Total Liabilities</i> <i>Total Aset Turnover</i> <i>Return on Assets</i> <i>Return on Equity</i> | <p><u>Secara Simultan</u> <i>Operating Income to Total Liabilities (OITL), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Working Capital to Total Asset (WCTA)</i>, dan <i>Total Aset Turnover (TATO)</i> secara keseluruhan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan</p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Operating Income to Total Assets (OITL), Return on Asset (ROA)</i>, dan <i>Return on Equity (ROE)</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. <i>Working Capital to Total Asset (WCTA)</i>, dan <i>Total aset turnover (TATO)</i>, tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. |

UNIVERSITAS
MIKROSKIL

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 . Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubung dengan berbagai faktor yang telah penelitian identifikasi sebagai masalah penting. Adapun yang terjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba (Y), sedangkan variabel independen adalah *Working Capital to Total Asset* (X_1), *Operating Income to Total Liabilities* (X_2), *Total Aset Turnover* (X_3), *Return On Asset* (X_4), *Return on Equity* (X_5), Likuiditas yang diproksi ke *Current Ratio* (X_6) dan Ukuran Perusahaan sebagai moderasi (Z).

1.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Working Capital to Total Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Working Capital to Total Asset perbandingan antara aset lancar di kurang utang lancar dengan jumlah aset. Dengan modal kerja yang cukup diharapkan kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga kegiatan produksi meningkat

mengakibatkan tingkat penjualan naik sehingga diharapkan pendapatan perusahaan juga akan meningkat. Jika pendapatan meningkat maka laba juga akan ikut meningkat sehingga pertumbuhan laba akan naik. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Working Capital to Total Asset* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba [6].

Besarnya *Working Capital to Total Asset* jika didukung dengan Ukuran Perusahaan akan berpengaruh positif pada Pertumbuhan Laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat mengelola aset lancar yang dimilikinya dengan lebih maksimal untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga kegiatan produksi meningkat dan mampu meningkatkan Pertumbuhan Laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian adalah:

H1_a : *Working Capital to Total Asset* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba

H2_a : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Working Capital to Total Asset*

2.4.2. Pengaruh *Operating Income to Total Liabilities* Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Operating Income to Total Liabilities merupakan perbandingan antara operasional sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasional) terhadap total utang. Hal ini menunjukkan semakin besar laba yang diperoleh dari kegiatan penjualan maka perusahaan dapat membayar utang-utangnya. Dengan demikian kegiatan operasi perusahaan menjadi lancar dan pendapatan yang diperoleh meningkat, sehingga perusahaan mampu meningkatkan Pertumbuhan Laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Operating Income to Total Liabilities* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba [10].

Besarnya *Operating Income to Total Liabilities* jika di dukung dengan Ukuran Perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan mengalami Pertumbuhan Laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat membayar semua utang yang dimiliki oleh perusahaan dari kegiatan operasi lancar. Kegiatan operasi yang tinggi akan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan baik sehingga perusahaan mengalami peningkatan Pertumbuhan Laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian adalah:

H1_b : *Operating Income to Total Liabilities* berpengaruh positif terhadap
Pertumbuhan Laba

H2_b : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Operating Income*
to Total Liabilities

2.4.3. Pengaruh *Total Aset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Total Aset Turnover Untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari aset. Kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan digambarkan pada rasio ini. Sehingga semakin tinggi perputaran total aset perusahaan, maka peluang dalam menghasilkan laba akan semakin tinggi. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Total Aset Turnover* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba [9].

Besarnya *Total Aset Turnover* jika didukung dengan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba akan semakin meningkat. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan aktivitas operasional perusahaan, sehingga perusahaan mengalami peningkatan laba. Peningkatan laba akan mempengaruhi Pertumbuhan Laba perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian adalah:

H1_c : *Total Aset Turnover* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba

H2_c : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antar *Total Aset Turnover*

2.4.4. Pengaruh *Return on Assets* Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Return on Assets merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan aset dan modal saham tertentu, suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aset secara produktif (*rentabilitas*), suatu perusahaan dapat diketahui mengalami Pertumbuhan Laba dengan melakukan perbandingan antara laba

yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset atau jumlah modal. Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba [12]

Ukuran Perusahaan meningkat maka hubungan *Return on Assets* terhadap Pertumbuhan Laba akan semakin meningkat. Hal ini itu karena perusahaan mampu menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset dan mempengaruhi peningkatan Pertumbuhan Laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian adalah:

H1_d : Rasio *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba

H2_d : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antar rasio *Return on Assets*

2.4.5. Pengaruh *Return on Equity* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur seberapa tinggi Pertumbuhan Laba yang akan dihasilkan dari setiap tahun. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin meningkat hasil dari ekuitas berarti semakin tinggi pula Pertumbuhan Laba yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam ekuitas [11]. Berdasarkan peneliti terdahulu menyatakan *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan [14].

Ketika Ukuran Perusahaan meningkat, maka hubungan *Return on Equity* terhadap Pertumbuhan Laba akan meningkat. Hal ini terjadi karena keuntungan yang diperoleh yang tinggi melebihi biaya modal yang digunakan, itu berarti perusahaan telah efisien dalam menggunakan modal sendiri, sehingga laba yang dihasilkan meningkat dan pertumbuhan laba juga meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian adalah:

H1_e : Rasio *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba

H2_e : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antar rasio *Return on Equity*

2.4.6. Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Likuiditas diproksikan ke *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan jaminan lebih baik atas utang jangka pendek, tetapi apabila terlalu tinggi dapat berakibat pada modal kerja yang tidak efisien. Sedangkan apabila *Current Ratio* sama atau lebih dari standar umum yang telah ditentukan, maka perusahaan dapat dikatakan perusahaan yang likuid. Berdasarkan peneliti terdahulu menyatakan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan [8].

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi jika didukung Ukuran Perusahaan akan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar perusahaan, maka Pertumbuhan Laba akan semakin meningkat. Besarnya Ukuran Perusahaan juga akan mempengaruhi meningkatkan laba pada perusahaan, sehingga Pertumbuhan Laba juga meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H1_f : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

H2_f : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antar Likuiditas.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL